BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going corcern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit).

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut menakibatkan makin meningkatnya

opini *Unqualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Prediksi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang merupakan pertimbangan dalam pengeluaran opini audit *going concern.* Indikasi kebangkrutan suatu perusahaanyang mengalami *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk mengambil lagkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar dalam perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga menerima opini audit *going concern.*

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012) keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam kelangsungan usahanya. Seperti kasus PT. Kereta Api Indonesia, PT KERETA API INDONESIA (PT KAI) terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keutungan sebesar Rp6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp63 Miliar.

Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), sedangkan untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Berdasarkan kasus di atas maka auditor harus bertanggung jawab dalam mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2016 di Industri Restoran, Hotel & Pariwisata.

Table 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern*

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Menerima Opini Audit Going Concern
2011	2
2012	0
2013	0
2014	0
2015	1
2016	1

Sumber : www.idx.co.id (laporan audit independen)

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan telah mendapatkan opini audit *going concern.* Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*

disebabkan oleh kerugian secara terus menerus yang menyebabkan perusahaan mempunyai saldo rugi serta jumlah liabilitas jangka pendek perusahaan melebihi jumlah aset lancarnya.

Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yg lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target.

Banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern.* Salah satunya adalah Auditor *switching.* Auditor *switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going*

concern. Auditor *switching* dapat terjadi karena adanya peraturan regulasi yang berlaku (*mandatory*) atau karena suatu alasan tertentu dari pihak perusahaan klien di luar ketentuan regulasi yang berlaku (*voluntary*). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu perusahaan yang menghentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri (Divianto, 2011). Auditee yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Sehingga perusahaan melakukan auditor *switching.* Auditor *switching* merupakan salah satu praktik di mana perusahaan mengganti auditornya dengan harapan agar auditor pengganti memberikan opini yang lebih baik dari opini sebelumnya dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern.*

Berikut ini merupakan table fenomena auditor *switching* pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

Table 1.2
Fenomena Auditor *Switching*

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)	0	1	1	0	0	0
2	PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)	1	1	0	0	0	0
3	PT Pembangunan Graha Lestari Indah (PGLI)	1	1	0	1	1	0

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1.2, diberi nilai 1 jika terdapat pergantian auditor, dan nilai 0 jika tidak ada pergantian auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua perusahaan melakukan pergantian auditor sebelum masa audit *tenure*.

Susanto (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan Awie (2014) menyebutkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan tehadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini didukung oleh hasil penelitian Kumalawati (2012) dan Diyanti (2010) yang menemukan pergantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Lamanya audit *tenure* akan menyebabkan semakin dekatnya hubungan auditor dengan klien, sehingga menyebabkan auditor menjadi kurang independen. Kurangnya independensi dari auditor lama menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mendapat opini audit yang menjelaskan mengenai kelangsungan usahanya.

Faktor yang juga mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tingkat kedewasaan, karena dalam hal ini perusahaan tersebut sudah dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding dengan total aset yang lebih kecil (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Oleh karena itu perusahaan yang lebih besar dianggap dapat lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan perusahaan dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang lebih kecil akan akan diragukan kelangsungan hidup perusahaannya sehingga memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern.*

Berikut fenomena ukuran perusahaan pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

Sumber : data diolah

Gambar 1.1
Ukuran Perusahaan
Industri Restoran, Hotel & Pariwisata 2011-2016

Berdasarkan gambar 1.1 ukuran perusahaan pada PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), Dari tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang signifikan namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2015. Pada PT Island Concepts Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi namun tidak ada peruahan yang signifikan. Pada PT Pembangunan Graha Lestari Indah juga mengalami fluktuasi namun terus mengalami penurunan. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan terus mengalami penurunan sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern* karena semakin kecil ukuran sebuah perusahaan maka perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kondisi perusahaannya.

Hasil penelitian Warnida (2011), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Prima (2011), serta Wibisino (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Werastuti (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dihitung berdasarkan jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968 dalam Widyantari, 2011).

Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Dengan pertumbuhan yang baik perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi 2011). Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang

positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan yang negatif atau cenderung menurun maka memungkinkan akan mengalami kebangkrutan sehingga diragukan kelangsungan hidup perusahaan dan memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern.*

Berikut fenomena pertumbuhan perusahaan pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

Sumber : data diolah

Gambar 1.2
Pertumbuhan Perusahaan
Industri Restoran, Hotel & Pariwisata 2011-2016

Berdasarkan gambar 1.2 pertumbuhan pertusahaan pada PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), dari tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan secara terus menerus. PT

Island Concepts Indonesia Tbk terus mengalami penurunan namun pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang sigifikan dan mengalami penurunan kembali di tahun berikutnya. Pada PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk mengalami penurunan di tahun 2013 namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai 2016. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan restoran, hotel & pariwisata mengalami pertumbuhan perusahaan yang cukup buruk dan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mempertahankan kelangsungannya. Sehingga dapat memicu auditor untuk memberikian opini audit *going concern.*

Penelitian Fanny dan Saputra (2005) serta Setyarno dkk. (2006) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada opini audit going concern. Berbeda dengan hasil penelitian Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Fakor selanjutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *financial distress. Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan Yustika (2015). Menurut Chen dan Cruch (1992) dalam Indrianty dan Cahyaningsih (2012) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Keadaan ini memperlihatkan penurunan kondisi keuangan yang

dialami oleh perusahaan. Drajati (2011) menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern.*

Berikut fenomena *financial distress* pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

Tabel 1.2
Fenomena *Financial Distress*
Industri Restoran, Hotel & Pariwisata 2011-2016

Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PT Pusako Tarinka Tbk (PSKT)	53.4998	162.85	12.8561	3.4018	3.385	2.7009
Keterangan	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	Sehat
PT Island Concepts Indonesia Tbk	5.1723	8.6104	6.3709	7.5367	4.886	4.0811
Keterangan	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	Sehat
PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI)	72.4767	8.3801	11.6197	5.498	5.7825	4.0082
Keterangan	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	Sehat

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukan bahwa PT Red Planet Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dalam kondisi keuangan yang sehat. Sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 menunjukan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan karena Z kurang dari 1.10. Pada tahun 2011 PT Island Concepts Indonesia Tbk menghadapi kondisi keuangan yang

rawan mengalami kebangkrutan karena Z kurang dari 2.60. PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk mengalami kondisi keuangan yang sehat karena Z lebih dari 2.60.

Astuti (2012) dan Januarti (2008) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menemukan dalam penelitiannya *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin kondisi perusahaan terganggu maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari itu penelitian ini akan meneliti auditor *switching*, ukuran perusahaan pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Objek penelitian ini adalah Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena pariwisata dan kuliner menjadi minat masyarakat indonesia dan juga wisatawan asing. Disamping itu Industri Restoran, Hotel & Pariwisata sedang digencarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun, faktanya ada beberapa Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang menerima opini audit *going concern* dikarenakan kerugian berulang dan defisit pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata.

Motivasi penelitian ini pertama yaitu masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Kedua, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan going concern masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Ketiga, opini audit *going concern* sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, opini audit *going concern* menarik untuk dibicarakan karena tidak adanya opini audit *going concern* yang sesungguhnya tertulis tetapi ukuran perusahaan, pertumbuhan peusahaan, dan *financial distress* menunjukkan terjadinya keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Auditor *Switching*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016"**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adanya kerugian neto yang cukup besar,defisiensi modal, defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh beban usaha sehingga mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Adanya fluktuasi cenderung menurun terhadap ukuran perusahaan sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern.*
3. Adanya penurunan angka pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *sales growth ratio*, sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
4. Adanya indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang diukur menggunakan metode Z*score* Altman sehingga memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern.*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yaitu laporan keuangan pada Industri Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016 dan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor *Switching* yang diukur dengan menggunakan *dummy*, Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *asset growth ratio*, Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan *sales growth ratio*, dan *Financial Distress*

yang diukur dengan menggunakan Z*score*. Variabel dependen yang digunakan yaitu Opini Audit *Going Concern.*

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Auditor *Switching*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh Auditor *Switching* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Auditor *Switching*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara simultan?

2. Untuk menganalisis pengaruh Auditor *Switching* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* Industri Restoran, Hotel & Pariwisata secara parsial?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Industri Restoran, Hotel & Pariwisata

   Pada perusahaan menjadi masukan dan dorongan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern.*

2. Bagi Investor

   Sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* untuk melakukan investasi sesuai dengan informasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern.*